BAB II
LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory)*

Teori keagenan (Agency Theory) menjelaskan hubungan kontraktual antara pihak pemilik (principal) dengan manajemen atau pengelola perusahaan (agent), di mana pihak pemilik memberikan kewenangan kepada pengelola pepengembanganrusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional dan mengambil keputusan atas nama pihak pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hubungan tersebut, diasumsikan bahwa kedua pihak berusaha memaksimalkan kepentingan masing-masing, yang kemudian dapat menimbulkan konflik kepentingan (agency conflict) ketika tujuan pengelola perusahaan tidak sejalan dengan tujuan pihak pemilik. Konflik ini menyebabkan munculnya biaya keagenan (agency cost), yaitu biaya yang timbul untuk memastikan pengelola perusahaan bertindak sesuai dengan kepentingan pihak pemilik.

Menurut Eisenhardt (1989), teori keagenan didasarkan pada dua asumsi utama, yaitu adanya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi (information asymmetry) antara pihak pemilik dan pengelola perusahaan. Pengelola perusahaan memiliki akses informasi yang lebih besar mengenai kondisi keuangan perusahaan, sedangkan pihak pemilik hanya dapat mengandalkan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Ketidakseimbangan informasi ini menimbulkan peluang bagi pengelola perusahaan untuk bertindak oportunistik, seperti melakukan manajemen laba (earnings management) atau Financial Statement Fraud, guna menampilkan kinerja yang lebih baik dari kondisi sebenarnya.

Lebih lanjut, Supriyono (2018) menekankan bahwa pendelegasian wewenang pengambilan keputusan dari principal kepada agent merupakan hal yang esensial dalam teori keagenan. Namun, tanpa sistem pengawasan dan pengendalian yang baik, pendelegasian tersebut berpotensi menimbulkan penyimpangan perilaku agent. Oleh karena itu, principal perlu membangun

sistem pengendalian internal dan mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif untuk meminimalkan konflik kepentingan serta mengurangi risiko kecurangan.

Selain itu, Gundono (2009) menyatakan bahwa dalam hubungan keagenan, agent memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kegiatan perusahaan dibandingkan principal. Hal ini menyebabkan munculnya fenomena asimetri informasi, di mana agent dapat menggunakan keunggulan informasinya untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri, bahkan dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Misalnya, manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan agar terlihat stabil dan menguntungkan, dengan tujuan mempertahankan posisi atau mendapatkan insentif tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, teori keagenan menjadi dasar konseptual yang kuat untuk memahami keterkaitan antara hubungan principal-agent dengan faktor-faktor Fraud Diamond. Tekanan (Financial target) dapat muncul dari tuntutan principal agar manajemen mencapai target laba tertentu. Peluang (opportunity) timbul karena lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris atau auditor. Rasionalisasi (rationalization) muncul ketika manajemen membenarkan tindakannya sebagai upaya untuk menjaga reputasi perusahaan, sedangkan kemampuan (capability) memungkinkan manajemen memanfaatkan posisinya untuk melakukan dan menutupi kecurangan.

Dengan demikian, teori keagenan berperan penting dalam menjelaskan motivasi manajemen untuk melakukan Financial Statement Fraud. Teori ini juga mendukung konsep dalam Fraud Diamond Theory (Wolfe & Hermanson, 2004), di mana interaksi antara tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan berakar pada hubungan keagenan yang tidak seimbang. Oleh karena itu, penerapan teori keagenan membantu menjelaskan mengapa konflik kepentingan dan ketidakseimbangan informasi antara principal dan agent dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi terjadinya fraud dalam pelaporan keuangan.

2.2 *Prospect Theory*

Prospect Theory dikembangkan oleh Kahneman dan Tversky (1979) dalam bidang ekonomi perilaku untuk menjelaskan bagaimana individu mengambil

keputusan dalam kondisi risiko dan ketidakpastian. Berbeda dengan teori utilitas klasik yang mengasumsikan bahwa individu selalu bertindak rasional, *Prospect Theory* menjelaskan bahwa pengambilan keputusan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap keuntungan dan kerugian. Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah *loss aversion*, yaitu kecenderungan individu untuk lebih sensitif terhadap kerugian dibandingkan terhadap keuntungan dengan nilai yang sama. Dengan kata lain, kerugian dirasakan lebih menyakitkan dibandingkan keuntungan yang setara dirasakan menyenangkan.

Dalam kerangka teori ini, individu akan menunjukkan perilaku yang berbeda berdasarkan posisi terhadap suatu titik acuan (*reference point*). Ketika berada pada kondisi keuntungan (*gain domain*), individu cenderung menghindari risiko (*risk averse*). Sebaliknya, ketika berada pada kondisi kerugian (*loss domain*), individu cenderung lebih berani mengambil risiko (*risk seeking*) untuk menghindari kerugian yang lebih besar. Perubahan perilaku tersebut menjelaskan mengapa seseorang dapat mengambil keputusan yang lebih berisiko ketika menghadapi ancaman penurunan kinerja atau kegagalan mencapai target.

Dalam konteks perusahaan, kondisi tersebut dapat terjadi ketika manajemen menghadapi tekanan untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja keuangan yang telah dicapai pada periode sebelumnya. Target keuangan perusahaan umumnya ditetapkan dengan mempertimbangkan pencapaian profitabilitas pada periode sebelumnya yang diproksikan menggunakan *Return on Assets* periode sebelumnya (ROA *t*-1). Apabila target tersebut sulit dicapai melalui aktivitas operasional normal, manajemen dapat mengalami tekanan yang semakin besar untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham, investor, kreditor, maupun pihak-pihak berkepentingan lainnya.

Berdasarkan *Prospect Theory*, tekanan untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja tersebut dapat mendorong manajemen mengambil keputusan yang lebih berisiko guna menghindari konsekuensi negatif, seperti penurunan harga saham, hilangnya kepercayaan investor, penurunan kompensasi, maupun ancaman terhadap posisi manajerial. Salah satu bentuk

pengambilan keputusan berisiko tersebut adalah melakukan manipulasi laporan keuangan agar kondisi keuangan perusahaan tetap terlihat baik di mata para pemangku kepentingan.

Relevansi *Prospect Theory* dalam penelitian ini terletak pada penggunaan variabel *Financial Target* sebagai proksi unsur *pressure* dalam *Fraud Diamond Theory*. *Financial Target* diukur menggunakan *Return on Assets* periode sebelumnya (ROA *t*-1) karena tingkat profitabilitas pada periode sebelumnya umumnya dijadikan sebagai dasar dalam menetapkan target keuangan pada periode berikutnya. Semakin tinggi target keuangan yang ditetapkan berdasarkan pencapaian ROA *t*-1, semakin besar tekanan yang dihadapi manajemen untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja tersebut. Ketika target tersebut sulit dicapai, manajemen berpotensi mengambil tindakan oportunistik, termasuk melakukan *Financial Statement Fraud*.

Dengan demikian, *Prospect Theory* memberikan landasan psikologis yang menjelaskan bahwa tekanan untuk memenuhi target keuangan yang didasarkan pada kinerja periode sebelumnya dapat meningkatkan kecenderungan manajemen dalam mengambil keputusan berisiko. Kondisi tersebut mendukung unsur *pressure* dalam *Fraud Diamond Theory*, di mana tekanan untuk mempertahankan kinerja perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya *Financial Statement Fraud*.

2.3 *Upper Echelons Theory*

Upper Echelons Theory diperkenalkan oleh Hambrick dan Mason (1984), yang menyatakan bahwa organisasi merupakan refleksi dari karakteristik manajemen puncaknya (*top management team*). Teori ini berangkat dari asumsi bahwa keputusan strategis perusahaan tidak sepenuhnya bersifat objektif atau mekanis, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, nilai, serta karakteristik demografis para eksekutif yang berada pada posisi pengambilan keputusan.

Menurut Hambrick (2007), karakteristik seperti usia, masa jabatan (*tenure*), latar belakang pendidikan, pengalaman profesional, dan struktur kepemimpinan memengaruhi preferensi risiko, pola berpikir, serta gaya pengambilan

keputusan manajerial. Karena karakter psikologis individu sulit diukur secara langsung, teori ini menggunakan indikator demografis sebagai proksi objektif yang dapat diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan. Dengan demikian, perubahan dalam komposisi manajemen puncak berpotensi mengubah arah kebijakan strategis, termasuk kebijakan pelaporan keuangan.

Dalam konteks penelitian ini, variabel *Change of Director*digunakan sebagai proksi dari elemen *capability* dalam *Fraud Diamond Theory* (Wolfe & Hermanson, 2004). Pergantian direksi mencerminkan adanya perubahan dalam struktur kekuasaan, gaya kepemimpinan, serta preferensi risiko dalam organisasi. Direksi baru sering kali menghadapi tekanan untuk menunjukkan kinerja yang positif pada awal masa jabatannya guna memperoleh legitimasi dan kepercayaan dari pemegang saham. Kondisi ini dapat mendorong pengambilan keputusan yang lebih agresif, termasuk dalam praktik pelaporan keuangan.

Selain itu, individu yang menduduki posisi direksi memiliki otoritas strategis serta akses terhadap sistem akuntansi dan informasi keuangan perusahaan. Eksekutif dengan latar belakang keuangan atau pengalaman panjang dalam industri memiliki kemampuan teknis yang lebih tinggi untuk memahami standar akuntansi, memanfaatkan fleksibilitas kebijakan akuntansi, serta mengidentifikasi kelemahan dalam sistem pengendalian internal. Kemampuan inilah yang selaras dengan konsep *capability* dalam *Fraud Diamond*, yaitu kapasitas individu untuk melaksanakan dan menyembunyikan tindakan kecurangan.

Dengan demikian, *Upper Echelons Theory* memberikan landasan teoretis bahwa perubahan manajemen puncak tidak hanya berdampak pada strategi bisnis secara umum, tetapi juga dapat memengaruhi kecenderungan manipulasi laporan keuangan melalui aspek kapabilitas, kekuasaan, dan karakter kepemimpinan eksekutif. Oleh karena itu, *Change of Director*dapat dipandang sebagai indikator yang relevan dalam menjelaskan kemungkinan terjadinya *Financial Statement Fraud*.

2.4 Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dengan cara menipu pihak lain. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2020), *fraud* adalah perbuatan tidak jujur yang bertujuan memperoleh manfaat yang tidak semestinya melalui penyembunyian fakta atau manipulasi data. Dalam konteks akuntansi, *fraud* terjadi ketika laporan keuangan disajikan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya untuk menyesatkan pengguna laporan.

Rezaee (2005) menjelaskan bahwa *Financial Statement Fraud* merupakan bentuk kecurangan yang paling kompleks karena melibatkan manajemen puncak dan dapat menyesatkan investor, kreditor, maupun regulator. Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021), kasus penyimpangan laporan keuangan meningkat selama tahun 2020, terutama pada sektor manufaktur yang mengalami tekanan ekonomi akibat pandemi. Tekanan tersebut mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi demi mempertahankan citra dan kinerja perusahaan.

Menurut Albrecht, Albrecht, dan Zimbelman (2012), fraud dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Fraudulent financial statement (kecurangan laporan keuangan).
2. Asset misappropriation (penyalahgunaan asset).
3. Corruption (korupsi).

Dari ketiga jenis tersebut, fraudulent financial statement menjadi fokus utama penelitian ini karena paling berkaitan dengan elemen-elemen Fraud Diamond yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), yakni *Financial target*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Keempat faktor tersebut membentuk kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan manipulasi laporan keuangan, terutama ketika sistem pengawasan lemah dan tekanan keuangan tinggi.

Dengan demikian, kecurangan dalam laporan keuangan dipahami sebagai tindakan manipulatif yang dilakukan secara sengaja untuk menyesatkan pihak eksternal mengenai kinerja perusahaan. Pemahaman terhadap fraud menjadi

dasar penting dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana elemen-elemen Fraud Diamond berpengaruh dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan.

2.5 *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi utama antara manajemen perusahaan dengan para pemangku kepentingan. Tujuan penyusunan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan dan andal mengenai posisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan. Informasi ini menjadi dasar bagi investor, kreditor, dan pihak lain dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan keuangan seharusnya disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

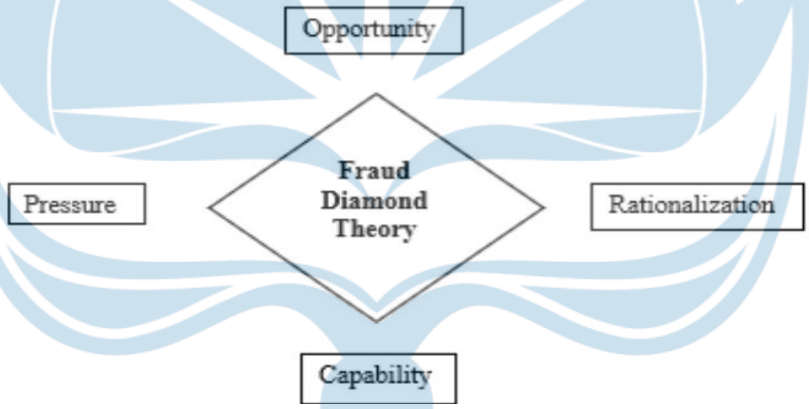
Namun dalam praktiknya, tidak jarang manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menampilkan kinerja yang lebih baik dari kondisi sebenarnya. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022), manipulasi laporan keuangan termasuk dalam kategori *fraudulent financial statement*, yaitu tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan melalui penyajian data yang tidak benar atau menyesatkan.

Manipulasi laporan keuangan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain:

1. *Overstatement* terhadap pendapatan dan aset, misalnya dengan mencatat penjualan fiktif atau menaikkan nilai persediaan.
2. *Understatement* terhadap beban dan kewajiban, seperti menunda pengakuan biaya atau menyembunyikan utang. Rekayasa estimasi akuntansi, seperti manipulasi penyusutan, cadangan piutang, atau nilai wajar aset.

Tindakan manipulasi ini biasanya dilakukan untuk mencapai target laba, menjaga stabilitas harga saham, memperoleh bonus manajemen, atau mempertahankan kepercayaan investor. Dalam konteks teori keagenan, manipulasi laporan keuangan merupakan bentuk perilaku oportunistik manajemen akibat adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara *principal* dan *agent*.

Lebih lanjut, dalam *Fraud Diamond Theory*, manipulasi laporan keuangan dapat dijelaskan sebagai hasil dari interaksi berbagai faktor penyebab kecurangan. *Financial target* mendorong manajemen mencari cara agar kinerja terlihat baik; *opportunity* memungkinkan tindakan curang karena lemahnya pengawasan; *rationalization* membuat manajemen membenarkan tindakannya; sementara *capability collusion* memperkuat kemampuan serta keberanian pelaku untuk memanipulasi laporan keuangan tanpa terdeteksi.Konsekuensi dari manipulasi laporan keuangan sangat serius, tidak hanya menurunkan kepercayaan publik, tetapi juga dapat menimbulkan kerugian besar bagi investor serta merusak reputasi perusahaan dan profesi akuntan. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan menjadi penting sebagai dasar bagi upaya pencegahan dan deteksi dini praktik kecurangan di dunia bisnis.



2.6 *Fraud Diamond Theory*

Fraud Diamond Theory merupakan teori yang menjelaskan faktor-faktor yang mendasari seseorang untuk melakukan kecuragan. Teori ini adalah teori yang dikembangkan dari teori terdahulunya yaitu *fraud triangle theory*. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) dimana disimpulkan bahwa terjadinya tindak kecurangan dapat disebabkan oleh empat faktor, yaitu *Financial target* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *capability* (kemampuan).

Gambar 2.1 ***Fraud Diamond Model***

2.6.1 Financial target (tekanan)

Unsur pertama dalam *Fraud Diamond Theory* adalah *pressure* (tekanan), yaitu kondisi yang mendorong individu untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, baik yang bersifat pribadi maupun profesional. Dalam perusahaan manufaktur, tekanan dapat muncul akibat tuntutan untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja keuangan, memenuhi ekspektasi investor dan kreditor, menjaga stabilitas laba, serta mempertahankan reputasi manajemen di tengah kondisi ekonomi yang dinamis. Selain itu, tekanan keuangan pribadi, seperti beban utang atau tuntutan gaya hidup, juga dapat menjadi faktor yang mendorong individu melakukan tindakan kecurangan. Penelitian Putra et al. (2021) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa tekanan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan karena manajemen cenderung berupaya menampilkan kondisi keuangan yang stabil di hadapan investor dan kreditor.

Dalam penelitian ini, unsur *pressure* diproksikan menggunakan variabel *Financial Target*, yang diukur dengan *Return on Assets* periode sebelumnya (ROA *t*-1). Penggunaan ROA *t*-1 didasarkan pada asumsi bahwa tingkat profitabilitas yang dicapai pada periode sebelumnya menjadi dasar dalam penetapan target keuangan pada periode berjalan. Semakin tinggi target keuangan yang ditetapkan berdasarkan kinerja periode sebelumnya, semakin besar tekanan yang dihadapi manajemen untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja tersebut. Apabila target tersebut sulit dicapai melalui aktivitas operasional normal, manajemen berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan tetap terlihat baik di mata para pemangku kepentingan.

2.6.2 *Opportunity* (peluang)

Faktor kedua, *opportunity* (peluang), mengacu pada kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan akibat lemahnya sistem pengendalian

internal, kurangnya pengawasan, atau ketidakefektifan fungsi audit internal. Peluang ini menciptakan ruang bagi pelaku untuk memanipulasi data tanpa mudah terdeteksi. Dalam praktiknya, peluang sering kali timbul karena rendahnya integritas tata kelola perusahaan (*corporate governance*), kurangnya pembagian wewenang yang jelas, serta sistem pengawasan yang tidak memadai. Penelitian Siddiq & Shafqat (2022*)* menegaskan bahwa perusahaan dengan tingkat pengawasan internal yang lemah lebih rentan terhadap praktik *earnings management* dan kecurangan pelaporan keuangan. Pada penelitian, *opportunity* (peluang) akan diproksikan *Ineffective Monitoring.*

2.6.3 *Rationalization* (rasionalisasi)

Faktor ketiga, *rationalization* (rasionalisasi), merupakan pembenaran moral yang digunakan oleh pelaku untuk menjustifikasi tindakan curang yang dilakukannya. Rasionalisasi biasanya muncul dalam bentuk keyakinan bahwa tindakan tersebut tidak salah, dilakukan untuk kepentingan perusahaan, atau hanya bersifat sementara. Dalam budaya organisasi yang permisif terhadap pelanggaran etika, rasionalisasi menjadi semakin kuat karena pelaku merasa bahwa perilaku tersebut dapat diterima atau bahkan menjadi praktik umum di lingkungan kerja. Sari & Suryani (2021) menjelaskan bahwa faktor rasionalisasi berperan penting dalam membentuk persepsi individu terhadap perilaku kecurangan, terutama di perusahaan yang menekankan hasil dibandingkan proses etis dalam mencapai target kinerja. Pada penelitian, *rationalization* (rasionalisasi) akan diproksikan *Change of Auditor.*

2.6.4 *Capability* (kapabilitas)

Unsur keempat, *capability* (kapabilitas), merupakan elemen yang membedakan *Fraud Diamond Theory* dari model pendahulunya. Kapabilitas mencakup keahlian, posisi, pengetahuan teknis, dan keberanian seseorang dalam memanfaatkan peluang yang ada untuk melakukan kecurangan. Individu yang memiliki kemampuan menguasai sistem akuntansi, memahami titik lemah pengendalian internal, serta memiliki otoritas untuk memengaruhi proses pelaporan keuangan akan lebih mampu melakukan manipulasi tanpa mudah terdeteksi. Selain itu, kapabilitas juga mencakup kemampuan untuk

mengendalikan situasi, menutupi jejak, dan meyakinkan pihak lain agar tidak curiga terhadap tindakannya. Wolfe dan Hermanson (2004) menekankan bahwa kapabilitas sering kali menjadi faktor pembeda antara mereka yang memiliki niat melakukan kecurangan dan mereka yang benar-benar mampu melakukannya.

Dalam penelitian ini, faktor *capability* (kapabilitas) diproksikan dengan *Change of Director*. Pergantian direksi dianggap mencerminkan adanya perubahan individu yang memiliki kewenangan dan kemampuan dalam menentukan kebijakan strategis perusahaan, termasuk kebijakan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, *Change of Director* digunakan untuk mengukur unsur *capability* dalam *Fraud Diamond Theory*.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *Fraud Diamond Theory* telah banyak dilakukan baik di dalam maupun luar negeri. Teori ini menjadi salah satu model yang paling komprehensif dalam menjelaskan perilaku kecurangan karena mencakup aspek motivasi, peluang, pembenaran moral, dan kemampuan individu dalam melaksanakan tindakan fraud. Namun, hasil-hasil penelitian yang ada menunjukkan perbedaan temuan empiris terkait pengaruh masing-masing elemen terhadap *Financial Statement Fraud*, sehingga diperlukan penelitian lanjutan khususnya di sektor manufaktur Indonesia yang memiliki karakteristik bisnis yang kompleks.

Penelitian yang dilakukan oleh Siddiq dan Shafqat (2022) dalam Cogent Business & Management menguji efektivitas *Fraud Diamond Model* dalam mendeteksi manipulasi laba pada perusahaan publik di Pakistan selama periode 2015–2020. Dengan menggunakan metode kuantitatif berbasis analisis regresi panel, penelitian ini menemukan bahwa faktor *Financial target* (tekanan keuangan) dan *opportunity* (peluang akibat lemahnya pengawasan internal) memiliki pengaruh signifikan terhadap manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, *rationalization* dan *capability* tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dorongan finansial dan

kelemahan sistem kontrol merupakan pemicu utama kecurangan di negara berkembang. Relevansi penelitian ini bagi konteks Indonesia terletak pada kesamaan karakteristik pasar modal yang masih dalam tahap penguatan tata kelola (governance strengthening), sehingga tekanan eksternal dan internal sering kali memicu manajemen untuk melakukan pelaporan keuangan yang tidak wajar.

Penelitian oleh Putra, Suryani, dan Yuliana (2021) yang diterbitkan dalam Jurnal Akuntansi Multiparadigma meneliti perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2020 dengan menggunakan model regresi logistik. Penelitian ini memproksikan faktor *Financial target* melalui *financial stability*, *opportunity* melalui *Ineffective Monitoring*, *rationalization* melalui *Change of Auditor*, dan *capability* melalui *Change of Director*. Hasilnya menunjukkan bahwa *financial stability* dan *Financial target* berpengaruh signifikan terhadap manipulasi laporan keuangan, sedangkan *rationalization* dan *capability* tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini memperkuat teori bahwa tekanan keuangan dan lemahnya pengawasan menjadi faktor utama pendorong kecurangan pada perusahaan manufaktur Indonesia. Namun, penelitian ini belum mengembangkan pendekatan model deteksi yang aplikatif untuk digunakan auditor atau regulator, sehingga menjadi celah yang diisi oleh penelitian ini melalui pendekatan Research and Development (R&D).

Penelitian serupa dilakukan oleh Nasution dan Fitri (2020) dalam International Journal of Economics and Business Administration, yang menggunakan sampel perusahaan publik Indonesia periode 2015–2018. Mereka menemukan bahwa variabel *Financial target* dan *opportunity* berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan, sedangkan *rationalization* dan *capability* tidak signifikan. Penelitian ini menggunakan pengukuran *Financial target* melalui rasio leverage dan *opportunity* melalui proporsi komisaris independen. Meskipun hasilnya sejalan dengan teori dasar, penelitian ini bersifat verifikatif tanpa mengembangkan model prediktif, yang menjadi ruang kontribusi penelitian ini untuk

menciptakan model deteksi berbasis empiris yang dapat diaplikasikan di dunia kerja.

Selanjutnya, Lou dan Wang (2019) dalam Journal of Financial Crime meneliti hubungan antara tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dan kecurangan keuangan di Tiongkok menggunakan pendekatan *Fraud Diamond Theory*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelemahan dalam mekanisme pengawasan internal meningkatkan peluang (*opportunity*) bagi manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Selain itu, kapabilitas individu di posisi eksekutif tinggi juga memperkuat kemungkinan terjadinya manipulasi karena mereka memiliki akses langsung terhadap sistem pelaporan dan mampu menutupi jejak kecurangan. Relevansi temuan ini bagi konteks Indonesia adalah bahwa tingginya kompleksitas sistem keuangan perusahaan manufaktur memerlukan pengawasan internal yang kuat agar faktor *opportunity* dan *capability* dapat diminimalisasi.

Penelitian Sari dan Suryani (2021) menggunakan data perusahaan manufaktur di BEI periode 2018–2020 dan menemukan bahwa *Change of Director* sebagai proksi dari *rationalization* berpengaruh positif terhadap manipulasi laporan keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa pergantian auditor dapat dijadikan alat rasionalisasi oleh manajemen untuk menghindari deteksi kecurangan dari auditor sebelumnya. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa aspek psikologis dalam Fraud Diamond tidak dapat diabaikan, karena memberikan pembenaran moral bagi pelaku untuk melakukan tindakan tidak etis.

Penelitian yang dilakukan oleh Albrecht et al. (2012) dalam bukunya Fraud Examination juga mendukung pentingnya empat faktor utama dalam mendeteksi kecurangan. Mereka menyatakan bahwa *Financial target* dan *opportunity* merupakan dua elemen paling sering muncul dalam kasus *Financial Statement Fraud*, sementara *capability* menjadi faktor penentu apakah kecurangan dapat benar-benar dilakukan dan disembunyikan. Pandangan ini menjadi dasar konseptual penting bagi penelitian ini untuk

mengidentifikasi variabel dan indikator utama dalam pengembangan model deteksi kecurangan laporan keuangan berbasis Fraud Diamond.

Selain itu, penelitian Siddiq & Shafqat (2022) dan Nasution & Fitri (2020) sama-sama menunjukkan bahwa hasil empiris mengenai pengaruh *rationalization* dan *capability* masih belum konsisten. Ketidakkonsistenan ini menimbulkan research gap yang signifikan, khususnya dalam memahami bagaimana kemampuan individu (*capability*) berperan dalam konteks perusahaan manufaktur yang memiliki struktur hierarki kompleks. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan pendekatan Research and Development (R&D), yang tidak hanya menguji hubungan variabel secara empiris, tetapi juga mengembangkan model deteksi manipulasi laporan keuangan yang dapat diimplementasikan secara praktis.

Dari berbagai hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa meskipun *Fraud Diamond Theory* terbukti relevan dalam menjelaskan penyebab kecurangan laporan keuangan, hasil empiris menunjukkan bahwa tidak semua elemen memiliki pengaruh yang konsisten di setiap konteks industri atau negara. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memperluas pemahaman mengenai penerapan teori tersebut pada sektor manufaktur Indonesia, dengan fokus pada pengembangan model deteksi yang dapat digunakan untuk memperkuat sistem pengawasan internal dan meningkatkan transparansi pelaporan keuangan.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
1	Tarmizi Achmad, Imam Ghozali, Monica Rahardian Ary Helmina, Dian Indriana Hapsari, dan Imang Dapit Pamungkas (2021)	Variabel Bebas: X_1:*Financial target* X_2:Financial stability X_3:External *Financial target* X_4:Ineffective monitoring X_5:Auditor switching X_6:Change in director X_7:Arrogance X_8:Collusion Variabel terikat: Y: Manipulasi laporan keuangan	Perusahaan perbankan di BEI (2017–2020)	External *Financial target* berpengaruh negatif, Arrogance berpengaruh positif, variabel lainnya tidak signifikan

NO	Nama Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
2	Raihan Noval Akbar, Adam Zakaria, dan Rida Prihatni (2021)	Variabel bebas: X_1: *Financial target* X_2: Change of Directors X_3: Pollitical Connection X_4: Nature of Industry X_5: Total Accrual X_6: Number of CEO Photo Variabel terikat: Y: Manipulasi laporan keuangan	Perusahaan perbankan di BEI (2018–2020)	Political Connection berpengaruh negatif, Total Accrual berpengaruh positif, variabel lain tidak signifikan.
3	Tarmizi Achmad, Imam Ghozali, dan Imang Dapit Pamungkas (2020)	Variabel bebas: X_1:Financial stability X_2:External *Financial target*	Perusahaan BUMN di BEI (2016–2020)	*Financial Stability* dan *External Financial target* berpengaruh positif, variabel lain tidak signifikan

NO	Nama Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
		X_3:Ineffective monitoring X_4:Auditor in change X_5:Director in change X_6:Arrogance X_7: Collusion Variabel terikat: Y: Manipulasi laporan keuangan		
4	Maylia Pramono Sari, Era Mahardika, Dhini Suryandari, dan Surya Raharja (2022)	Variabel bebas: X_1:External *Financial target* X_2:Change in auditor X_3: Nature of industry X_4: Ceo duality	Perusahaan pertambangan di BEI (2018–2020)	Nature of Industry berpengaruh positif, variabel lainnya tidak signifikan.

NO	Nama Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
		X_5:Change in director X_6:Political Connection Varibel Moderasi: Audit committee Growth Variabel terikat: Y: Manipulasi laporan keuangan		
5	Dio Alfarago, Muhammad Syukur, dan Azas Mabru (2021)	Variabel bebas: X_1:Financial stability X_2:Director change X_3:Project with government X_4:Related party transaction	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia	*Financial Stability* berpengaruh positif, variabel lainnya tidak signifikan.

NO	Nama Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
		X_5:Auditor change X_6:Number of Ceo picture Variabel terikat: Y: Manipulasi laporan keuangan		
6	M. Rizkiawan dan Subagio (2021)	Variabel bebas: X_1: Financial stability X_2: No change of director X_3: Sales transaction to related parties X_4: Effective monitoring X_5: Change of Auditor X_6: Pollitical	Perusahaan BUMN dan afiliasinya di BEI (2016–2020)	*Financial Stability*, No *Change of Director*, Sales Transaction, dan *Change of Director* berpengaruh positif; Effective Monitoring berpengaruh negatif.

NO	Nama Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
		connection X_7: Corporate governance Variabel Terikat: Y: Financial manipulation		
7	Shinta Permata Sari dan Nanda Kurniawan Nugroho (2020)	Variabel bebas: X_1: Financial stability X_2: Personal financial need X_3: External *Financial target* X_4: *Financial target* X_5: *Capability* X_6: Nature of Industry X_7: Effective monitoring	Perusahaan manufaktur di BEI (2016–2018)	Personal Financial Need, Nature of Industry, Arrogance, dan Collusion berpengaruh positif; variabel lainnya tidak signifikan.

NO	Nama Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
		X_8: *Rationalization* X_9: Arrogance X_{10}: Collusion Variabel Terikat: Y: Financial manipulation		
8	Kusumosari & Solikhhah (2021)	Variabel bebas: X_1: *Financial target* (ROA) X_2: Institutional Ownership (OSHIP) X_3: *Financial target* (BDOUT) X_4: Auditor Quality X_5: Auditor Change X_6: Director Change X_7: *Financial Stability* (Change in Assets) X_8: External *Financial target* (Leverage)	106 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014–2018	*Financial target*, institutional ownership, *Financial target*, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial stability, external Financial target,* dan *arrogance* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

NO	Nama Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
		X_9: Arrogance (CEO Photos) Variabel Terikat: Y: *Financial Statement Fraud*		

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh *Financial target* terhadap Indikasi *Financial Statement Fraud*

Financial Target dalam *Fraud Diamond Theory* merupakan salah satu bentuk *pressure* (tekanan) yang dapat mendorong manajemen melakukan *Financial Statement Fraud*. Dalam penelitian ini, *Financial Target* diproksikan menggunakan *Return on Assets* periode sebelumnya (ROA t-1). ROA t-1 merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki pada periode sebelumnya. Kinerja keuangan pada periode sebelumnya umumnya dijadikan sebagai dasar dalam menetapkan target keuangan pada periode berikutnya, sehingga ROA t-1 digunakan untuk merepresentasikan target yang harus dicapai atau dipertahankan oleh manajemen pada periode berjalan.

Target keuangan yang ditetapkan berdasarkan pencapaian ROA periode sebelumnya dapat menjadi sumber tekanan bagi manajemen. Semakin tinggi target profitabilitas yang harus dipertahankan atau ditingkatkan, semakin besar tekanan yang dihadapi manajemen untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham, investor, maupun pihak berkepentingan lainnya. Apabila target tersebut sulit dicapai melalui aktivitas operasional normal, manajemen dapat terdorong untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan tetap terlihat baik dan sesuai dengan target yang diharapkan.

Menurut Noble (2019), tekanan untuk mencapai target laba yang tinggi dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa target keuangan yang tinggi dapat menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya *Financial Statement Fraud*. Dengan demikian, semakin tinggi target keuangan yang ditetapkan berdasarkan kinerja periode sebelumnya, semakin besar tekanan yang dihadapi manajemen untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *Financial Statement Fraud*.

Penelitian Indriani dan Terzaghi (2017) menunjukkan bahwa *Financial Target* yang diproksikan menggunakan ROA berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tekanan untuk memenuhi target profitabilitas dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan demi mempertahankan citra perusahaan dan memenuhi harapan para pemangku kepentingan.

Berdasarkan *Fraud Diamond Theory* dan hasil penelitian terdahulu, *Financial Target* yang diproksikan menggunakan ROA periode sebelumnya (ROA t-1) merupakan bentuk tekanan (*pressure*) yang dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan ketika target yang ditetapkan sulit dicapai melalui aktivitas operasional normal. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap indikasi *Financial Statement Fraud*.

2.8.2 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Ineffective Monitoring merupakan kondisi ketika mekanisme pengawasan dalam perusahaan tidak berjalan secara efektif sehingga membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Dalam *Fraud Diamond Theory*, unsur *opportunity* menggambarkan situasi yang memungkinkan seseorang melakukan fraud akibat lemahnya sistem pengendalian internal dan kurang efektifnya fungsi pengawasan (Wolfe & Hermanson, 2004). Peluang tersebut muncul karena pengawasan yang seharusnya mampu mendeteksi atau mencegah manipulasi laporan keuangan tidak berfungsi secara optimal.

Dalam perusahaan, fungsi pengawasan umumnya dijalankan oleh dewan komisaris dan komite audit. Ketika peran kedua organ tersebut tidak berjalan secara efektif, peluang terjadinya *Financial Statement Fraud* menjadi semakin besar. Lemahnya pengawasan dapat disebabkan oleh rendahnya independensi dewan komisaris, kurangnya efektivitas komite audit, serta lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik tanpa mudah terdeteksi.

Menurut *Agency Theory*, lemahnya mekanisme pengawasan akan memperbesar konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Ketika pengawasan tidak berjalan dengan baik, manajemen memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memanfaatkan asimetri informasi demi kepentingannya sendiri, termasuk melalui manipulasi laporan keuangan.

Selain itu, lemahnya mekanisme pengawasan menyebabkan kemungkinan tindakan manipulasi terdeteksi menjadi semakin kecil. Ketika fungsi pengawasan oleh dewan komisaris independen maupun komite audit tidak berjalan secara optimal, manajemen memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam memanfaatkan asimetri informasi untuk kepentingannya sendiri. Rendahnya risiko terdeteksi tersebut menciptakan *opportunity* sebagaimana dijelaskan dalam Fraud Diamond Theory, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya *Financial Statement Fraud*.

Penelitian Kusumosari dan Solikhah (2021) menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif berpotensi meningkatkan risiko terjadinya *Financial Statement Fraud* karena lemahnya kontrol internal memberikan peluang bagi manajemen untuk bertindak oportunistik. Hasil serupa ditemukan oleh Achmad et al. (2021) yang membuktikan bahwa ketidakefektifan fungsi pengawasan internal berdampak signifikan terhadap meningkatnya kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan pada perusahaan publik di Indonesia.

Berdasarkan *Fraud Diamond Theory*, *Agency Theory*, dan hasil penelitian terdahulu, mekanisme pengawasan yang tidak efektif menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan karena rendahnya probabilitas tindakan tersebut terdeteksi. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *Ineffective Monitoring*, semakin besar kemungkinan terjadinya *Financial Statement Fraud*. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H2: *Ineffective Monitoring* berpengaruh postif terhadap indikasi *Financial Statement Fraud.*

2.8.3 Pengaruh *Change of Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

Change of Auditor atau pergantian auditor merupakan salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan meningkatnya risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan. Dalam Fraud Diamond Theory, *rationalization* merupakan proses pembenaran yang digunakan pelaku fraud untuk meyakinkan dirinya bahwa tindakan manipulasi yang dilakukan masih dapat diterima. Salah satu bentuk rasionalisasi tersebut dapat diwujudkan melalui pergantian auditor dengan tujuan memperoleh auditor yang dinilai lebih mudah menerima kebijakan akuntansi perusahaan atau mengurangi kemungkinan terungkapnya praktik manipulasi yang telah dilakukan sebelumnya.

Pergantian auditor dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti ketidakpuasan terhadap hasil audit sebelumnya, perbedaan pendapat mengenai perlakuan akuntansi, maupun pertimbangan efisiensi biaya audit (Tuanakotta, 2013). Namun, apabila pergantian auditor dilakukan secara tidak wajar, misalnya dalam jangka waktu yang relatif singkat atau tanpa alasan profesional yang jelas, kondisi tersebut dapat menjadi indikasi adanya potensi *Financial Statement Fraud*. Auditor baru umumnya memerlukan waktu untuk memahami karakteristik bisnis, sistem pengendalian internal, kebijakan akuntansi, serta risiko-risiko spesifik yang dimiliki perusahaan. Pada masa transisi tersebut, efektivitas proses audit berpotensi belum optimal sehingga peluang manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan menjadi lebih besar. Selain itu, apabila pergantian auditor dilakukan untuk menghindari auditor sebelumnya yang memiliki tingkat independensi dan skeptisisme profesional yang tinggi, maka kondisi tersebut dapat dimanfaatkan manajemen untuk menyembunyikan penyimpangan dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, pergantian auditor yang tidak didasarkan pada alasan profesional dapat meningkatkan risiko terjadinya *Financial Statement Fraud*.

Penelitian Sari et al. (2022) menemukan bahwa pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan karena auditor baru membutuhkan masa adaptasi sebelum memahami lingkungan audit perusahaan secara menyeluruh. Hasil serupa juga ditemukan

oleh Rizkiawan dan Subagio (2022) yang menunjukkan bahwa pergantian auditor dapat berkaitan dengan *Financial Statement Fraud*, terutama apabila dilakukan untuk menghindari pengawasan ketat dari auditor sebelumnya.

Berdasarkan Fraud Diamond Theory dan hasil penelitian terdahulu, pergantian auditor yang dilakukan tanpa alasan profesional dapat menjadi bentuk *rationalization* yang digunakan manajemen untuk mengurangi kemungkinan terungkapnya praktik manipulasi laporan keuangan. Selain itu, proses adaptasi auditor baru terhadap karakteristik perusahaan berpotensi mengurangi efektivitas audit pada periode awal sehingga memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik. Oleh karena itu, semakin tinggi frekuensi *Change of Auditor*, semakin besar kemungkinan terjadinya *Financial Statement Fraud*. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H3: *Change of Auditor* berpengaruh positif terhadap indikasi *Financial Statement Fraud.*

2.8.4 Pengaruh *Change of Director* terhadap *Financial Statement Fraud*

Change of Director atau pergantian direksi mencerminkan adanya perubahan dalam struktur manajemen puncak yang dapat memengaruhi kebijakan dan strategi perusahaan, termasuk dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam Fraud Diamond Theory (Wolfe & Hermanson, 2004), variabel ini berkaitan dengan unsur capability, yaitu kemampuan individu yang memiliki posisi strategis dalam organisasi untuk melaksanakan, mengendalikan, maupun mencegah terjadinya tindakan kecurangan. Unsur capability menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kewenangan tinggi tidak hanya memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memperkuat tata kelola perusahaan dan meningkatkan efektivitas pengendalian internal.

Pergantian direksi umumnya dilakukan sebagai bagian dari evaluasi perusahaan untuk memperbaiki kinerja organisasi, meningkatkan kualitas kepemimpinan, serta memperkuat penerapan good corporate governance. Direksi yang baru diharapkan mampu membawa perubahan melalui

penyempurnaan sistem pengendalian internal, peningkatan transparansi, serta pengawasan yang lebih efektif terhadap proses pelaporan keuangan. Dengan adanya perubahan tersebut, peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan diharapkan dapat diminimalkan.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), capability dalam konteks fraud mencakup karakteristik seperti kecerdasan, kepercayaan diri, kemampuan memengaruhi pihak lain, serta posisi strategis dalam organisasi. Kemampuan tersebut tidak selalu digunakan untuk melakukan kecurangan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki sistem pengendalian, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, dan memastikan laporan keuangan disusun sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, keberadaan direksi baru berpotensi meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan sehingga risiko terjadinya Financial Statement Fraud menjadi lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa pergantian direksi dapat menjadi mekanisme perbaikan tata kelola perusahaan, terutama apabila dilakukan untuk menggantikan manajemen yang memiliki kinerja kurang baik atau untuk meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Pergantian direksi dalam kondisi tersebut diharapkan mampu memperkuat integritas pelaporan keuangan dan mengurangi peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan Fraud Diamond Theory, kemampuan (capability) yang dimiliki oleh direksi baru dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, memperkuat sistem pengendalian internal, serta meningkatkan transparansi dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan demikian, pergantian direksi diperkirakan dapat menurunkan kemungkinan terjadinya Financial Statement Fraud. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H4: Change of Director berpengaruh negatif terhadap indikasi Financial Statement Fraud.